

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya perubahan zaman yang menuju kehidupan yang lebih baik tidak menjamin akan hilangnya masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Permasalahan di dalam masyarakat akan mengakibatkan goncangan atau hambatan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Terjadinya permasalahan di dalam masyarakat karena meningkatnya dan menurunnya keimanan serta berkurangnya keyakinan kepada Allah SWT. Masalah perekonomian juga menjadi salah satu faktor terjadinya permasalahan di dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan penulis terletak pada lingkungan Cidangdang, kelurahan Rawaarum. Kelurahan Rawaarum mempunyai sebuah Situ Rawa yang letaknya diapit oleh dua kampung yaitu, Tegalwangi Tengah dan lingkungan Cidangdang. Tidak semua warga mengetahui karena tempatnya yang sudah dikelilingi oleh rumah-rumah warga. Masyarakat disekitar lingkungan tegalwangi yang selalu melintasi Situ Rawa arum adalah arah menuju puskesmas dan kelurahan Rawaarum.

Sedikit cerita dari salah satu warga yang tinggal di lingkungan Tegalwangi, desa Rawaarum yang bernama Eva Fajrotu mengatakan bahwa asal muasal Situ Rawa Arum terbentuk, berawal ketika Gunung Krakatau meletus sekitar tahun 1883 bertepatan dengan tragedy pemberontakan rakyat Cilegon

kepada Pemerintah Kolonial Belanda yaitu Geger Banten 1883 yang dipimpin oleh KH.Wasid. Rawa Arum terbentuk akibat dari proses alam karena letusan gunung Krakatau yang sebagian sejarah Dunia mencatat sebagai letusan gunung yang terbesar setelah Gunung Tambora dengan ledakan 100.000 kali bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima Jepang. Bersamaan dengan meletusnya Gunung Krakatau, tsunami besar terjadi sehingga menyebabkan banjir bandang di beberapa wilayah pesisir yang berdekatan dengan laut yang disebut selat sunda dan salah satu tempat yang tenggelam itu adalah Desa Telaga Arum. Telaga Arum di perintah oleh seorang Ki Ageng yaitu Ki Ageng Ireng yang masih berkerabat dekat dengan Sultan Palembang.

Singkat cerita, setelah sekian lama banjir yang menenggelamkan wilayah pesisir selat sunda surut tetapi tidak demikian dengan Desa Telaga arum, masih tetap tergenang oleh air yang kemudian di atas air yang menenggelamkan Desa Tegala Arum menjadi sebuah Rawa yang kemudian ditumbuhi oleh tanaman teratai yang berbunga putih yang menyebarkan bau yang sangat harum sehingga oleh Ki Ageng Ireng, Rawa itu disebut dengan nama Telaga Arum yang akhirnya sekarang lebih dikenal dengan nama Desa Rawa Arum. Dan oleh Ki Ageng Ireng di genangan yang terbentuk tersebut di sebarakan benih ikan sepat siam yang dibawahnya dari Palembang kala itu.

Karena tempatnya diantara padatnya pemukiman penduduk, setiap hari dari pagi sampai malam bahkan sampai menjelang

pagi lagi, Situ Rawa tak pernah sepi dari orang-orang. Kegiatan mereka antara lain memancing, mengobrol, nongkong dipinggiran warung sambil memandang pemandangan Situ Rawa yang indah. Yang melakukan kegiatan memancing bukan hanya warga Rawaarum saja akan tetapi banyak juga yang berasal dari luar kampung.

Lingkungan Cidangdang yang mempunyai arti air yang berada di dalam dangdang, karena pada zaman dulu masyarakat Cidangdang memasak menggunakan dangdang bukan dengan panci (untuk memasak nasi). Jika ada acara pernikahan atau acara yang lainnya masyarakat akan berbaris memanjang memasak menggunakan dangdang tersebut. Dahulu yang bertempat tinggal di lingkungan Cidangdang hanyalah beberapa kepala keluarga saja. Bangunan Masjid pertama yang ada di kelurahan Rawaarum adalah di lingkungan Cidangdang.¹

Mendengar beberapa cerita dari warga Cidangdang, menjelang musim panen banyak hama belalang yang mengkhawatirkan petani. Tetapi warga lingkungan Cidangdang, kelurahan Rawa Arum pada musim hama belalang di tunggung-tunggu. Karena belalang menjadi konsumsi yang nikmat bagi mereka seperti yang diungkap ibu Saptiah warga lingkungan Cidangdang mengatakan bahwa musim hama belalang sebagian warga dengan sengaja mendatangi kebun atau persawahan untuk

¹ Mubariyah (selaku Ibu RW 003), diwawancarai oleh Wiwi Widiawati, hari senin tanggal 19 Februari 2018, dikediaman rumah Ibu Mubariyah.

mencari binatang tersebut untuk di konsumsi karena rasanya yang enak.

Sedangkan menurut ibu Musyaropah, mengatakan bahwa mengkonsumsi belalang biasanya di jadikan makanan cemilan atau makanan pengganti lauk. Dan sudah menjadi kerinduan tersendiri bagi warga Cidangdang karena untuk mengkonsumsi belalang ini biasanya dilakukan bersama-sama atau biasa dikenal dengan bacakan.

Lingkungan Cidangdang, kelurahan Rawa Arum ini juga dikenal dengan banyaknya kiyai dan guru agama yang melahirkan kiyai-kiyai yang besar hingga saat ini, diantaranya adalah Bapak Ustad Udi Mufrodi, Ustad Sohari Syah (Almarhum), Ustda Misja Arifin Syah dan masih banyak lainnya.

Lingkungan Cidangdang yang penulis teliti ini adalah termasuk RT 001/003, yang diketuai oleh Bapak Supatmadi, tercatat bahwa RT 001 pada tahun 2018 terdapat 407 jiwa.²

Salah satu ustad yang bertempat tinggal di lingkungan Cidangdang yaitu ustad Misja. Mempunyai keinginan untuk membangun Majelis di lingkungannya karena ingin bersama-sama membangun kembali keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Mengajak kepada masyarakat untuk lebih giat beribadah, memuji Allah dan mensyukuri nikmat-Nya. Majelis tersebut diberi nama Majelis Dzikir Nurul Hikmah. Di bangun pada tahun 2005

² Bapak Supatmadi diwawancarai dengan Wiwi Widiawati (selaku ketua RT 001) hari senin tanggal 19 Februari 2018, dikediaman rumah Bapak Supatmadi.

yang mempunyai visi dan misi “mencari dan mengharapkan ridha Allah SWT dan menjadikan manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya”.

Majlis tersebut diramaikan dengan anak-anak dan para remaja yang belajar mengaji dengan ustad Misja. Masyarakatpun berdatangan untuk belajar bersama dengan beliau.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.³ Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT untuk berdakwah dan menjadi suatu kewajiban setiap muslim untuk mendakwahkan agama dengan cara tertentu.

Dakwah harus dikemas dengan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan. Dakwah harus disampaikan dengan *aktual*, *faktual*, dan *konstektual*. *Aktual* dalam arti kongkrit memecahkan masalah yang sedang terjadi dan hangat di masyarakat. *Faktual* dalam arti kongkrit dan nyata. *Konstektual* dalam arti relevan dan menyangkut *problematika* yang sedang dihadapi masyarakat.⁴ Karena itu para *da'i* haruslah memiliki metode yang tepat agar dakwah menjadi *aktual*, *faktual*, dan *konstektual*. Sedangkan materi dakwah itu mencakup segala aspek kehidupan manusia dengan landasan agama Islam.

Dalam kehidupan manusia yang berkembang pada saat ini, dakwah Islam memerlukan strategi dalam menyampaikannya.

³ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), p.4

⁴ Hamka, *Prinsip dan Kewajiban Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimis, 1990), p. 74

Hal ini diperlukan agar seorang *da'i* mampu menyampaikan pesan dakwah secara langsung kepada *mad'u* yang berperan sebagai objek dakwah, dan mampu menerima isi pesan dakwah dengan baik. Oleh karena itu strategi dakwah mempunyai peran penting untuk mempermudah *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* dengan tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Ustad Misja Arifin Syah dalam meningkatkan pemahaman keberagaman masyarakat?
2. Bagaimana respon dan hasil masyarakat ketika mengikuti kegiatan pengajian yang di pimpin oleh Ustad Misja Arifin Syah?

C. Tujuan Penulisan

Dalam penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh Ustad Misja Arifin Syah dalam meningkatkan pemahaman keberagaman masyarakat.
2. Untuk mengetahui respon dan hasil masyarakat ketika mengikuti kegiatan pengajian yang di pimpin oleh Ustad Misja Arifin Syah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teotitis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terhadap pengembangan ilmu di bidang dakwah pada Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini, sangat besar harapan dapat mengetahui dan memahami “Strategi Dakwah Ustad Misja dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Masyarakat (studi kasus lingkungan Cidangdang, kelurahan Rawaarum, kecamatan Grogol, kota Cilegon)”. Dengan begitu hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan pembelajaran bagi penulis agar dapat mengamalkannya.

b. Bagi masyarakat sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam menyampaikan dakwah dengan strategi-strateginya.

3. Secara Akademis

a. Dari hasil penelitian ini pula, harapan besar bagi peneliti bisa menjadikan tema ini sebagai bahan atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya.

b. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan

Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai pendukung hasil penelitian yang ditemukan. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Munandar, dengan judul skripsi Strategi Dakwah Organisasi Kemasyarakatan Islam (Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia di Banten) mahasiswa jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, tahun 2010. Dari penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa strategi dakwah Hizbut Tahrir Indonesia di Banten dalam rangka mengubah masyarakat dan metode yang ditetapkan baik untuk tahapan-tahapan dakwah maupun untuk mengemban dakwah dalam rangka merealisasikan tegaknya Daulah *Khalifah* dengan berlakunya kembali hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT. Produk dakwah Hizbut Tahrir Indonesia di Banten melalui ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut telah dihimpun dalam berbagai buku, majalah, booklet maupun selebaran, yang diterbitkan dan disebarluaskan kepada umat. Sedangkan respon masyarakat terhadap dakwah Hizbut Tahrir

Indonesia di Banten mendapat dukungan dari para ulama dan masyarakat.⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusra Nuryazmi, dengan judul skripsi Strategi Dakwah Ustadz Muhammad Arifin Ilham di Kalangan Masyarakat Perkotaan, mahasiswa dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, tahun 2015. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ustad Arifin Ilham dalam menjalankan aktivitas dakwahnya di kalangan masyarakat kota lebih menekankan pada penggunaan metode *bil-Hikmah* dan *mau'idzah al-Hasanah*. Karena ucapan-ucapan yang beliau sampaikan tepat dan benar sehingga dapat menyelaraskan dengan kondisi objektif *mad'u* dan beliau mampu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, dengan bahasa yang baik, yang dapat menyentuh hati, yang berkenan di hati serta memberikan kenyamanan kepada orang lain tanpa membuat *mad'unya* merasa tersinggung. Mengingat ciri masyarakat kota yang cara berfikir rasional, maka ustad Arifin Ilhan mampu menggunakan bahasa yang cocok

⁵ Heri Munandar, "Strategi Dakwah Organisasi Kemasyarakatan Islam: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia di Banten" (Strata Satu, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin," Banten, 2010), p. 82

untuk dipahami serta menggunakan dalil *aml* yang jarang digunakan oleh *da'i* lain pada tiap ceramahnya.⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Pangestuti, dengan judul skripsi Strategi Dakwah Ustadz M. Musthofa Mubasysyir, mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah strategi yang dilakukan ustad M. Musthofa Mubasysyir adalah melalui proses pendidikan dan pembinaan serta aksi sosial. Strategi pendidikan dan *intelektual* yang dilakukan beliau ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan *Halaqah* atau diskusi. Diskusi ini dalam bentuk kelompok dengan satu pemateri. Strategi pembinaan yang dilakukan beliau ini dalam mewujudkan dalam bentuk kegiatan *Daurah* atau mengadakan diklat, yaitu sarana alternatif pendidikan Islam yang bersifat pelatihan secara sederhana. Dalam diklat ini terdapat kegiatan pelatihan seni baca Alquran, *hadrah* dan pembuatan kerajinan tangan untuk ibu-ibu. Strategi aksi sosial yang dilakukan beliau ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalawat dan santunan untuk anak yatim.⁷

⁶ Muhammad Yusra Nuryazmi, "Strategi Dakwah Ustadz Arifin Ilham di Kalangan Masyarakat Perkotaan" (Strata Satu, UIN "Syarif Hidayatullah," Jakarta, 2015), p. 74

⁷ Yulia Pangestuti, "Strategi Dakwah Ustad M. Musthofa Mubasysyir" (Strata Satu, UIN "Sunan Ampel," Surabaya, 2015), p. 112

Dari beberapa penelitian tentang strategi dakwah yang penulis temukan, belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan tema yang sama. Dari ketiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, terlihat bahwa ada kesamaan alur, namun komunikator atau *da'i* yang menjadi pusat penelitian penulis berbeda, dan objek dari penelitian ini jelas berbeda satu dengan yang lainnya karena objek penelitian penulis bertempat di Majelis Dzikir Nurul Hikmah lingkungan Cidangdang, kelurahan Rawaarum, kecamatan Grogol, kota Cilegon.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Yang artinya metode (jalan) yang di mana penelitian yang bersifat sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis. Dengan metode-metode alamiah hasil penelitian yang diharapkan bukanlah *generalisasi* berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, melainkan dari makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.⁸ Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif dan analisis secara induktif.

⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), p.24

Maka berdasarkan metode yang digunakan, adapun cara pengumpulan data dan tehnik penulisan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan mengambil kasus di lingkungan Cidangdang, kelurahan Rawaarum, kecamatan Grorol, kota Cilegon, maka pengumpulan data yang diperlukan, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki⁹. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean.¹⁰ Observasi atau yang sering disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan terhadap suatu objek. Penulis akan menggunakan teknik observasi dengan terjun langsung ke tempat objek penelitian yang bertempat di lingkungan Cidangdang, kelurahan Rawaarum supaya hasil data yang dihasilkan lebih akurat.

- b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1993), p. 136

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 83

terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).¹¹ Penulis akan mewawancarai kepada orang-orang yang nantinya akan menjadi informasi atau narasumber. Pada penelitian ini adalah jama'ah yang mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Dzikir Nurul Hikmah yang bertempat di lingkungan Cidangdang, kelurahan Rawaarum, kecamatan Grogol, kota Cilegon.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengetahui beberapa hal, seperti sejarah berdirinya Majelis Dzikir Nurul Hikmah, profil ustad Misja, yang menjadikan penelitian ini lebih lengkap dan valid.

2. Teknik Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulisan berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN SMH Banten Serang, Tahun akademik 2016/2017.

G. Kerangka Pemikiran

Dakwah dapat diartikan bahwa setiap aktivitas dalam rangka melaksanakan dakwah Islam, yaitu mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*.¹²

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p.186

¹² Ahmad Juaini, *Gerakan Islam 2000*, (Bandung: Pustaka Utama, 1997),p. 16

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan salah satunya menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹³

Dari pengertian di atas, penulis dapat memahami bahwa dakwah adalah melaksanakan perintah dari Allah dan menjauhi larangannya sehingga kita dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Strategi dan Metode mempunyai arti yang sama, dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara).¹⁴ Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode (Arab: *thariqat* atau *manhaj*) diartikan tata cara, metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) untuk mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan *ridho* dari Allah.

¹³ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, p.7

¹⁴ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, p. 6

¹⁵ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011),p. 8

Metode dakwah dalam Alquran, salah satunya merujuk kepada surat An-Nahl [16]: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”¹⁶.

Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode dakwah, yaitu:

(1) Metode *bi-al-hikmah*

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, hikmah adalah ucapan yang jelas, lagi diiringi dengan dalil yang memperjelas bagi kebenaran serta menghilangkan bagi keraguan.¹⁷ Sedangkan menurut M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdas maupun awam dan kelompok antar keduanya.¹⁸ Oleh karena itu, metode dakwah *bi-al-hikmah* berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi seperti dalam ceramah.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, p.281

¹⁷ Zaidallah, *Strategi Dakwah...*, p.74

¹⁸ Aripudin, *Pengembangan Metode...*, p. 72

Maka metode *bi-al-hikmah* merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam berdakwah.

(2) Metode *bi-al-mau'izah al-hasanah*

Menurut Abd. Hamid al-Bilali, *al-Mau'izah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁹ Menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran.²⁰ Sedangkan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, metode ini sasarannya adalah orang awam, materi yang disampaikan kepada mereka harus sesuai dengan daya tangkap mereka. Dihadapan mereka tidak sesuai apabila kata-kata yang mempunyai arti logis, mengucapkan istilah-istilah asing.

Jadi, kesimpulan dari *al-Mau'izah al-Hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam hati dengan penuh kelembutan dalam menasehati dan ketika menasehati atau berdakwah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang-orang awam dan mempunyai arti yang masuk akal.

(3) Metode *bi-al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*.

¹⁹ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, p. 15-16

²⁰ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah...*, p. 17

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, metode yang ketiga ini adalah golongan pertengahan. Sebaiknya mereka ini diajak untuk berdialog atau bertukar pikiran (berdiskusi). Kita dituntut untuk menghargai pendapat mereka. Berdialog tersebut harus memberikan kepuasan dan kelegaian terhadap si penentang atau lawan dialog.²¹

Dapat diartikan bahwa *al-mujadalah* merupakan metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak, yang tidak melahirkan permusuhan. Antara satu dengan yang lain harus saling menghargai pendapat keduanya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis membagi kedalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II Profil Ustad Misja meliputi : Profil Ustad Misja.

Bab III Landasan Teoritis meliputi: Dakwah (pengertian dakwah, dalil dakwah, tujuan dakwah dan metode dakwah), pengertian keberagamaan, pemahaman dan masyarakat.

²¹ Zaidallah, *Strategi Dakwah...*, p.75

Bab IV Strategi Dakwah Ustad Misja Arifin Misja dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Masyarakat, meliputi :Majelis Dzikir Nurul Hikmah, metode dakwah ustad Misja di Majelis Dzikir Nurul Hikmah, respon Masyarakat.

Bab V Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.